

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **1.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini, penulis membahas tinjauan pustaka yang akan menjadi dasar kerangka dan asumsi. Penulis akan menerbitkan tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang akan diteliti berdasarkan penelitian terdahulu. Selanjutnya, akan membahas mengenai kerangka pemikiran teoritis terkait model dan hubungan antara variabel dependen dengan independen, dan disertai dengan hipotesis yang diajukan.

##### **1.1.1 Ketimpangan Pendapatan**

###### **1.1.1.1 Definisi Ketimpangan Pendapatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketimpangan merupakan hal yang tidak sebagaimana mestinya seperti tidak adil, tidak beres. Sedangkan pengertian pendapatan menurut Soediyono (1992) dalam Siallagan (2019) adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi nasional.

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat. Menurut Fanshuri et al., (2022), arti ketimpangan distribusi pendapatan dimaknai sebagai fenomena dimana adanya ketidakseimbangan antara masyarakat ekonomi atas dan masyarakat ekonomi

menengah ke bawah. Situasi ini biasanya terjadi di negara-negara berkembang dimana jumlah masyarakat kaya melebihi jumlah masyarakat miskin (berpenghasilan rendah).

Menurut kuncoro (2006) dalam Siallagan (2019), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat. Perbedaan ini yang membuat tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah. Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini yang membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

#### **1.1.1.2 Teori Ketimpangan**

Berikut beberapa definisi ketimpangan menurut teori para ahli, yaitu diantaranya:

1. Menurut Andrinof A. Chaniago, ketimpangan adalah buah dari pembangunan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dan melupakan aspek sosial.
2. Menurut Budi Winarno, ketimpangan merupakan akibat dari kegagalan pembangunan di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis warga masyarakat.
3. Menurut Jonathan Houghton & Shahidur R. Khand, ketimpangan adalah bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam proses pembangunan.

4. Roichatul Aswidah, ketimpangan sering dipandang sebagai dampak residual dari proses pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan ekonomi adalah perbedaan pembangunan ekonomi antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya secara vertikal dan horizontal sehingga terjadi disparitas atau ketidakmerataan pembangunan, salah satu tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah mengurangi ketimpangan.

Ketimpangan antar wilayah dimunculkan oleh Douglas C. North dalam analisisnya mengenai Teori Pertumbuhan Neo Klasik. Di dalam teori tersebut dimunculkan bahwa sebuah prediksi hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah dan kemudian hipotesa ini dikenal sebagai Hipotesa Neo-Klasik. Dalam hipotesa Neo-Klasik pada awal proses pembangunan suatu negara ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung mengalami peningkatan, proses ini akan terus berjalan sampai kepada ketimpangan berada di titik puncak. Apabila proses pembangunan berlanjut maka ketimpangan pembangunan akan mengalami penurunan sehingga di negara-negara berkembang ketimpangan pembangunan antar wilayahnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju, dengan kata lain, maka kurva ketimpangan pembangunan antar wilayah berbentuk huruf U terbalik (kurva kuznet).

Terjadinya ketimpangan antar daerah juga dijelaskan oleh Mydral (1997) dengan membangun teori keterbelakangan dan pembangunan ekonominya disekitar ide ketimpangan regional pada taraf nasional dan internasional. Untuk menjelaskannya menggunakan *spread effect* dan *backwash effect* sebagai pengaruh

penjalaran dari pusat pertumbuhan ke daerah sekitar. *Spread effect* atau dampak sebar diartikan sebagai suatu pengaruh yang mendatangkan keuntungan mencakup aliran kegiatan-kegiatan investasi di pusat pertumbuhan daerah sekitar, sedangkan *backwash effect* atau dampak balik diartikan sebagai pengaruh yang mendatangkan kerugian mencakup aliran manusia dari wilayah sekitar dan mengakibatkan berkurangnya modal pembangunan bagi wilayah pinggiran yang sebenarnya diperlukan untuk dapat mengimbangi perkembangan wilayah inti.

### **1.1.1.3 Indikator Ketimpangan Pendapatan**

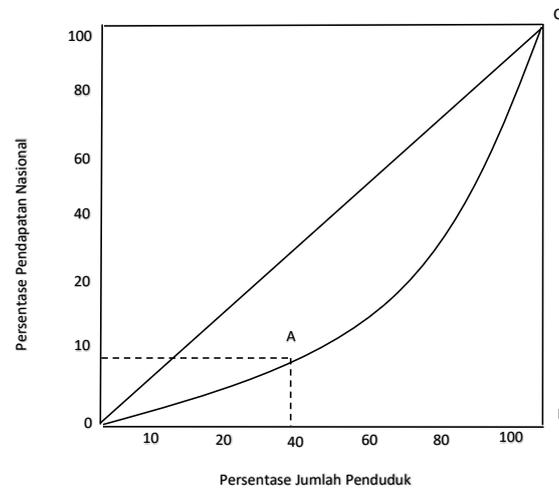
Kriteria/tolak ukur untuk menilai pemerataan distribusi ada tiga yang paling lazim digunakan yaitu diantaranya, kurva lorenz, indeks atau koefisien gini dan kriteria Bank Dunia. Penjelasan dari masing-masing kriteria adalah sebagai berikut:

#### **1. Kurva Lorenz**

Kurva lorenz yaitu kurva yang menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional dikalangan penduduk. Kurva ini terletak didalam sebuah bujur sangkar, dimana yang vertikal melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan yang horizontal melambangkan persentase kumulatif penduduk. Kurva lorenz ini ditempatkan pada garis diagonal utama bujur sangkar tersebut.

Kurva lorenz yang semakin dekat ke garis diagonal (semakin lurus) menjelaskan bahwa distribusi pendapatan nasional yang semakin merata, sedangkan jika kurva lorenz yang semakin jauh dari garis diagonal (semakin lengkung) maka menandakan keadaan yang semakin buruk dimana distribusi pendapatan nasional semakin timpang/tidak merata.

Kurva lorenz dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.1 Kurva Lorenz**

*Sumber: Sari Nurmalisa Sungkar; dkk, (2015)*

Kurva lorenz yang semakin dekat ke garis diagonal (semakin lurus) menjelaskan bahwa distribusi pendapatan nasional yang semakin merata, sedangkan jika kurva lorenz yang semakin jauh dari garis diagonal (semakin lengkung) maka menandakan keadaan yang semakin buruk dimana distribusi pendapatan nasional semakin timpang/tidak merata.

## 2. Koefisien Gini/Rasio Gini

Koefisien gini yaitu koefisien yang berkisar dari angka 0 hingga 1 yang mencerminkan kadar pemerataan (ketimpangan) distribusi pendapatan. Semakin kecil (mendekati nol) koefisiennya menandakan semakin baik atau merata distribusi pendapatan. Sebaliknya, semakin besar (mendekati satu) pertanda semakin timpang/senjang distribusi pendapatannya.

Nilai indeks gini berkisar antara 0 dan 1 jika:

$G < 0,4$  = Ketimpangan rendah

$0,4 < G < 0,5$  = Ketimpangan sedang

$G > 0,5$  = Ketimpangan tinggi

Ukuran data yang diperlukan dalam perhitungan koefisien gini diantaranya: jumlah rumah tangga atau penduduk, rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumah tangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya. Adapun rumus untuk menghitung koefisien gini yaitu:

$$G = \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{1000}$$

Keterangan:

G = Indeks gini

$P_i$  = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

$Q_i$  = Persentase kumulatif pendapatan sampai kelas ke-i

k = Banyaknya kelas pendapatan

### 3. Kriteria Bank Dunia

Kriteria ketidakmerataan menurut Bank Dunia didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh lapisan penduduk yaitu: 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan menengah dan 20% penduduk berpendapatan tinggi.

Ketimpangan distribusi dikatakan parah apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12% pendapatan nasional,

ketimpangan distribusi berpendapatan sedang/menengah apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menerima antara 12% - 17% pendapatan nasional, dan apabila ketimpangan distribusi dikatakan cukup merata apabila 40% penduduk berpendapatan rendah menerima lebih dari 17% pendapatan nasional.

#### **1.1.1.4 Penyebab Ketimpangan Pendapatan**

Adelman dan Moris dalam Sarina (2019) mengemukakan delapan faktor penyebab ketimpangan pendapatan di negara sedang berkembang, yaitu:

1. Tingginya pertumbuhan penduduk yang akan mengakibatkan pendapatan perkapita menurun.
2. Inflasi, yaitu pertambahan pendapatan yang tidak diikuti dengan penambahan produksi barang-barang.
3. Ketimpangan pembangunan antar wilayah.
4. Banyaknya investasi dalam proyek-proyek yang padat modal, sehingga persentase pendapatan modal dari tambahan harta yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga berakibat peningkatan pengangguran.
5. Mobilitas sosial masyarakat yang rendah.
6. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga-harga barang industri mengalami kenaikan untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.

7. Ketidak elastisan permintaan negara-negara terhadap barang ekspor negara-negara berkembang yang menyebabkan nilai tukar memburuk bagi negara yang sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara maju.
8. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

### **1.1.2 Pertumbuhan Penduduk**

#### **1.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk adalah sebuah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk, dimana yang menjadi permasalahan adalah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi. Keadaan yang demikian di mungkinkan pertumbuhan penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah jika dalam penanganannya tidak bisa dilakukan dengan efektif (Susiatur, 2018).

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk satu wilayah di masa yang akan mendatang. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan permasalahan krusial yang dihadapi oleh negara-negara berkembang di dunia, khususnya negara-negara berpenduduk besar dan padat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan data dasar yang diperoleh mengenai jumlah kelahiran, sehingga diperlukan berbagai upaya yang berkesinambungan untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk (Putyandiny, 2017).

Laju pertumbuhan penduduk geometrik menggunakan asumsi bahwa laju pertumbuhan penduduk sama setiap tahunnya. Rumus laju pertumbuhan penduduk geometrik adalah sebagai berikut:

$$P_t = P_0 (1 + r)^t$$

Keterangan:

$P_t$  = Jumlah penduduk pada tahun  $t$

$P_0$  = Jumlah penduduk pada tahun dasar

$t$  = Jangka waktu

$r$  = Laju pertumbuhan penduduk

#### **1.1.2.2 Teori Pertumbuhan Penduduk**

Berikut merupakan teori yang berhubungan dengan pertumbuhan penduduk, yaitu:

##### **a) Teori Malthus**

Deliarnov mengamati manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai deret ukur, sementara itu pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai deret hitung, oleh karena itu perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian maka akan menyebabkan penduduk kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehingga akan berimbas pada kemiskinan yang meningkat.

## b) Teori David Ricardo

Berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar hingga 2 kali lipat bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima menurun, dimana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*subsistence level*). Pada taraf ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandekan) yang disebut *Stationary State*, dengan keadaan seperti ini akan membuat pertumbuhan perekonomian disuatu wilayah akan melemah sehingga akan menyebabkan meningkatnya kemiskinan.

### 1.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk disuatu negara sangat dipengaruhi oleh 3 hal yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi). Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk:

#### 1. Kelahiran (Fertilitas).

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan dalam tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi, kecukupan kalori dan perawatan kesehatan, pada gilirannya, bayi ini kan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.

#### 2. Kematian (Mortalitas)

Mortalitas (kematian) adalah pengurangan penduduk melalui kematian disuatu wilayah pada suatu periode tertentu. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya suatu penduduk dalam suatu negara.

### 3. Perpindahan Penduduk (Migrasi)

Perpindahan penduduk (migrasi) adalah pindahnya penduduk dari suatu tempat ketempat lain dan tidak terpengaruh oleh wilayah. Migrasi ada dua yaitu permanen dan non permanen. Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak positif maupun negatif, migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih mempunyai inovasi, sedangkan dampak negatifnya adalah apabila pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

#### **1.1.2.4 Dampak Pertumbuhan Penduduk**

Pembangunan ekonomi di dalamnya terdapat perpacuan antara perkembangan pendapatan riil dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini sangat penting kerana pertumbuhan penduduk berkaitan dengan masalah persediaan bahan makanan dan sumber sumber riil yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup dan akan berpengaruh terhadap kualitas penduduk itu sendiri, sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk, maka yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah tingginya tingkat jumlah penduduk di negara berkembang. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi (Susiatun, 2018).

### **1.1.3 Indeks Pembangunan Manusia**

#### **1.1.3.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks pembangunan manusia diperkenalkan (IPM) oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Mengutip isi *Human Development Report* (HDR) pertama tahun 1990, pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki manusia. Diantara sekian banyak pilihan, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), pembangunan manusia adalah proses memperluas pilihan bagi manusia dengan mempertimbangkan daya kreatif, kesetaraan, kelanjutan dan pemberdayaan manusia. Indeks pembangunan manusia dapat diukur dengan perbandingan kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup saat lahir, pendidikan dengan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, sedangkan standar hidup dilihat dari pengeluaran perkapita untuk menyeimbangkan daya beli.

Todaro dan Smith (2004) dalam (Masrusi, 2016) menunjukkan bahwa ketimpangan dalam pembangunan lebih besar dari pada ketimpangan dalam indikator pembangunan yang lain, paling tidak pada indikator kesehatan dan pendidikan. Indeks pembangunan manusia juga mengingatkan kita bahwa yang dimaksud dengan pembangunan adalah pembangunan manusia dalam arti yang

lebih luas, bukan hanya dalam artian peningkatan pendapatan. Kesehatan dan pendidikan bukan hanya faktor produksi, tetapi juga tujuan pembangunan yang mendasar. Adapun salah satu keunggulan terbesar indeks pembangunan manusia (IPM) adalah indeks tersebut itu menunjukkan bahwa sebuah negara dapat melakukan jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah dan kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif lebih kecil dalam pembangunan manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa negara berkembang yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah, masih bisa tumbuh karena ada komponen lain yang bisa menutupi kekurangan tersebut.

#### **1.1.3.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia**

Untuk mengukur indeks pembangunan manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut:

a. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup pada waktu lahir merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.

b. Angka Melek Huruf

Angka melek huruf merupakan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.

c. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal.

#### d. Pengeluaran Perkapita

*United Nations Development Programme* (UNDP) mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang disesuaikan, sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson.

Sebelum pada perhitungan indeks pembangunan manusia, maka dari semua komponen harus dihitung terlebih dahulu. Adapun formula yang digunakan dalam menghitung indeks dari berbagai komponen tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Indeks Kesehatan

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

Keterangan: AHH = Angka harapan hidup saat lahir

##### 2. Indeks Pendidikan

Dalam indeks pendidikan ada dua komponen yakni rata-rata lama sekolah (RLS) dan harapan lama sekolah (HLS).

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

Dari kedua komponen indeks, dalam menyusun indeks pendidikan keduanya diberi bobot yang sama. Jadi dalam menghitung indeks pendidikan menjadi:

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Keterangan: HLS = Harapan lama sekolah

RLS = Rata-rata lama sekolah

### 3. Indeks Pengeluaran

$$I_{Pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

Untuk menghitung indeks, masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum, yang di perjelas pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**

**Nilai Batas Maksimal dan Minimal Komponen Penyusunan IPM**

Komponen	Satuan	min	max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH <sub>0</sub> )	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran Perkapita disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Sumber: penyusunan indeks manusia Badan Pusat Statistik (BPS).

Selanjutnya, perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Capaian pembangunan manusia disuatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yang bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia. Diantaranya:

- 1) Kelompok sangat tinggi ( $IPM \geq 80$ )
- 2) Kelompok tinggi ( $70 \leq IPM < 80$ )
- 3) Kelompok sedang ( $60 \leq IPM < 70$ )
- 4) Kelompok rendah ( $IPM < 60$ )

### 1.1.3.3 Perbandingan Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

**Tabel 2.2 Perbandingan Perhitungan IPM**

Dimensi	Metode Lama	Metde Baru
Kesehatan	Angka Harapan Hidup (AHH)	Angka Harapan Hidup (AHH)
Pendidikan	Angka Melek Huruf (AMH)	Harapan Lama Sekolah (HLS)
	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
Pengeluaran	Pengeluaran Perkapita (Rp)	Pengeluaran Perkapita (Rp)
Metode	Rata-rata Hitung	Rata-rata Ukur
Perhitungan	$IPM = \frac{1}{3} (I_{kesehatan} + I_{pendidikan} + I_{pendapatan})$	$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} + I_{pendidikan} + I_{pendapatan}}$

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Perhitungan Indeks pembangunan manusia mulai diganti dari sisi perhitungan dan pembentuk dari komponen pendidikan, beberapa indikator sudah

tidak tepat dalam perhitungan IPM, Indikator indeks pendidikan dimana sebelumnya terdiri dari angka melek huruf (AMH) dan rata-rata lama sekolah (RLS), kini BPS telah mengganti angka melek huruf (AMH) menjadi harapan lama sekolah (HLS). Alasan digantinya angka melek huruf yaitu karena selama ini komponen tersebut tidak bisa menggambarkan kualitas pendidikan, angka melek huruf tidak bisa dibuat sebagai acuan tingkat pendidikan antar daerah dengan tepat dikarenakan sebagian daerah sudah maju/tinggi.

#### **1.1.4 Kemiskinan**

##### **1.1.4.1 Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan adalah sebuah masalah yang sering terjadi di banyak negara, khususnya ketika seseorang atau sekelompok masyarakat tidak mampu memenuhi tingkat kesejahteraan ekonominya minimal untuk standar hidup tertentu. Kemiskinan yaitu keadaan dimana terjadinya kekurangan yang dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan air minum yang berkaitan erat dengan kualitas hidup seseorang. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok tidak mampu mencapai standar hidup minimum. Ukuran standar hidup minimum menurut Badan Pusat Statistik dibawah Rp 600.000 per bulan. Seseorang tergolong miskin jika pendapatannya dibawah standar hidup minimum. Kemiskinan memiliki banyak definisi, dan sebagian besar sering mengaitkan kemiskinan dengan aspek ekonomi.

Menurut Rasyadi (2011) setiap pembahasan kemiskinan biasanya melibatkan banyak di berbagai aspek, kemiskinan terikat dengan penguasaan

modal, penguasaan lahan, sumber daya manusia, kekurangan gizi, pendidikan, pelayanan kesehatan, pendapatan perkapita yang rendah dan investasi yang minim.

Menurut Suryawati (2004) dalam Jacobus et al (2019) secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana tidak ada pendapatan yang dapat diperoleh untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemampuan pendapatan untuk bisa mencukupi kebutuhan pokok sesuai standar harga tertentu adalah rendah, sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kemiskinan didefinisikan sebagai suatu keadaan ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

#### **1.1.4.2 Bentuk dan Jenis Kemiskinan**

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers dalam Jacobus et al (2019) memberikan penjelasan berupa bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri.

Berdasarkan keadaan kemiskinan yang dilihat sebagai bentuk permasalahan multidimensial, kemiskinan memiliki empat bentuk, keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Jacobus et al., 2019) :

#### 1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan pekerjaan, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Nilai kebutuhan standar minimum dikenal sebagai garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan disebut penduduk miskin.

#### 2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah suatu keadaan dimana kemiskinan disebabkan oleh dampak kebijakan pembangunan yang tidak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat atau standar kehidupan yang ditetapkan oleh masyarakat sekitarnya, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

#### 3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang diakibatkan oleh sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau meningkatkan taraf hidupnya melalui cara-cara modern. Kebiasaan seperti ini bisa berupa sikap malas, pemboros, kurang kreatif dan juga relatif bergantung pada pihak lain.

#### 4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang diakibatkan oleh buruknya akses terhadap sumber daya dan biasanya terjadi dalam tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pengentasan kemiskinan, bentuk kemiskinan ini terkadang disertai unsur diskriminatif. Bentuk kemiskinan struktural ini yaitu bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negara-negara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural juga dianggap paling banyak menimbulkan adanya ketiga bentuk kemiskinan yang telah disebutkan sebelumnya.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk kemiskinan, diketahui pula ada dua jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya, yaitu sebagai berikut:

##### a) Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh kelangkaan sumber daya alam dan sedikit atau tidak ada pra sarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan tanah yang tidak subur. Daerah dengan karakteristik seperti itu biasanya merupakan daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

##### b) Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengelola sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi

secara merata. Kemiskinan seperti ini merupakan dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan yang sering dilakukan di negara-negara berkembang. Sasaran untuk target pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan dimana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

#### **1.1.4.3 Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan menurut Rasyadi (2011), ada tiga hal yang dapat menyebabkan kemiskinan apabila dipandang dari sisi ekonomi, yaitu:

- 1) Kemiskinan muncul dari kepemilikan sumber daya yang tidak merata, yang akan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan, yang mana penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul dari adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, rendahnya kualitas sumber daya manusia berarti produktivitas rendah. Kualitas sumber daya rendah dikarenakan rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung dan adanya diskriminasi atau keturunan.
- 3) Kemiskinan ada dikarenakan perbedaan akses dan modal.

#### **1.1.4.4 Upaya Pengentasan Kemiskinan**

Strategi pengentasan kemiskinan yang dikemukakan oleh Bank Dunia, bahwa setiap dekade strategi pengentasan kemiskinan mengalami perkembangan mulai dari penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pengembangan

kesehatan dan pendidikan, perlindungan sampai dengan pemberdayaan kaum miskin. Strategi memerangi kemiskinan yang dikemukakan oleh Gunnar Adler Karlsson meliputi:

- 1) Strategi dalam jangka pendek yaitu memindahkan sumberdaya-sumberdaya kepada kaum miskin dalam jumlah yang memadai. Perbaikan keadaan kemiskinan dalam jangka pendek diantaranya menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki distribusinya.
- 2) Strategi jangka panjang dengan menumbuhkan swadaya setempat. Perbaikan dalam jangka panjang dengan memperbaiki dan memenuhi harkat hidup secara individual dan sosial yang bermartabat.

Strategi Pengentasan Kemiskinan yang dilaksanakan oleh Pemerintah dapat dibagi menjadi dua bagian besar, pertama melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara, dan kedua membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis dengan memberdayakan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru. Strategi tersebut selanjutnya dituangkan dalam tiga program yang langsung diarahkan pada penduduk miskin yaitu: (1) penyediaan kebutuhan pokok, (2) pengembangan sistem jaminan sosial, dan (3) pengembangan budaya usaha. Selain itu penduduk miskin mempunyai strategi sendiri untuk menanggulangi kemiskinannya. Strategi yang ditempuh yaitu dengan pinjam dari lembaga informal, menambah jam kerja, anggota keluarga ikut bekerja, merantau atau berhemat.

## 1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian yang menguraikan hubungan antar variabel berdasarkan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya, bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun) dan Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Muhamad Arif, Rossy Agustin Wicaksani (2017).  Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan  Variabel bebas: IPM	Pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, jumlah penduduk	Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan berhubungan positif.	<i>The 6<sup>th</sup> Univercity Research Colloquium</i> , ISSN 2407-9189.
2	Muhamad Anshari, Zul Azhar, Ariusni (2018).  Analisis Pengaruh Pendidikan, UMP, dan Belanja Modal terhadap Ketimpangan Pendapatan di seluruh Provinsi di Indonesia	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan	Pendidikan, UMP, belanja modal	UMP berpengaruh negatif signifikan, belanja modal berpengaruh positif signifikan, pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	EcoGen Volume 1, Nomor 3.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
3	Del Wahyu Artaningtyas (2017).  Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan investasi, dan IPM terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Daerah istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014	Anggina, Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan  laju pertumbuhan ekonomi, laju pertumbuhan penduduk, dan IPM	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan  Variabel bebas: pertumbuhan penduduk, dan IPM	Pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi	pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh, pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan, pertumbuhan investasi berpengaruh negatif dan signifikan, IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	Buletin Ekonomi Vol.15, No. 1, April 2017.
4	Ermatry (2019).  Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015	Hariani, Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan  Variabel bebas: IPM	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan  Variabel bebas: IPM	TPT dan UMK	IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara TPT dan UMK tidak berpengaruh signifikan.	<i>The Internasional Journal of Applied Business Tijab</i> , e-ISSN 2599_070 5, Volume 3, Nomor 1.
5	Razi Dewi Zaini Putri (2021).  Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera	Rahman, Variabel terikat: Ketimpangan Pendapatan  Upah, Jumlah dan Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera	Variabel terikat: Ketimpangan Pendapatan  Upah, Jumlah Penduduk, Inflasi	Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi	Upah minimum berpengaruh negatif signifikan, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	JKEP, Volume 3, Nomor 3.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Nita Tri Hartini (2017).  Pengaruh Perkapita, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan  Variabel bebas: IPM	PDRB perkapita, investasi	PDRB perkapita berpengaruh signifikan, investasi dan IPM berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.	Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 6, Nomor 6.
7	Diah Pradnyadewi T, Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2017).  Pengaruh Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan  Variabel bebas: IPM	Biaya infrastruktur, investasi dan pertumbuhan ekonomi	Biaya Infrastruktur, Pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung dan signifikan pada ketimpangan pendapatan, investasi dan IPM tidak berpengaruh langsung dan signifikan.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Volume 6, Nomor 2.
8	Aufa Oksamulya, Ali Anis (2020).  Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan	Pendidikan, PMA, migrasi	Pendidikan berpengaruh negatif signifikan, migrasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan PMA tidak signifikan dan ada hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.	JKEP Volume 2, Nomor 2.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Rizky Fanshuri, Putu Mahardika Adi Saputra (2022).	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan	Upah minimum	Upah minimum berpengaruh negatif signifikan, IPM berpengaruh signifikan dan ada hubungan positif, sedangkan kemiskinan tidak ada pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.	<i>Jurnal Of Develovment Economic and Social Studies</i> Volume 1, Nomor 1.
	Pengaruh Minimum, Kemiskinan, dan IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kab Kawasan Sleingkar Wilis (2010-2019)	Variabel bebas: IPM, kemiskinan			
10	Hindun Soetojo, Ady Hariyati (2019).	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan	Pendidikan, pengangguran	kemiskinan berpengaruh positif signifikan secara parsial dan pengangguran tidak berpengaruh, secara simultan semua variabel mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2019, Vol.8, No.3, P-ISSN: 2087-9954, E-ISSN: 2550-0066.
	Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia	Variabel bebas: kemiskinan			
11	Sari Sungkar, Nurmalisa Nazamuddin, Muhamad Nasir (2015).	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan	Upah minimum	kedua variabel dalam penelitian ini secara signifikan memiliki hubungan yang positif, yang atinya peningkatan upah minimum akan menaikkan angka kesenjangan pendapatan atau memperbesar kesenjangan pendapatan.	Jurnal Ilmu Ekonomi ISSN 2302-0172 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 14 Pages.
	Pengaruh Minimum terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Dea Fajar Ayu, Westi Riani, Meidy Haviz (2019).  Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan	Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan jumlah penduduk	Seluruh variabel berpengaruh secara simultan. Secara parsial pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh, sementara jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	Prosiding Ilmu Ekonomi ISSN: 2460-6553 214, Volume 5, No. 1.
13	Annisa Febriyani, Ali Anis (2022).  Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia	Variabel terikat: Ketimpangan pendapatan  Variabel bebas: IPM	Pertumbuhan ekonomi dan investasi	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, investasi berpengaruh positif dan signifikan, IPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	JKEP: Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Volume 3, Nomor 4.
14	Yery Arif Ramadhan, Setyo Wahyu Sulistyono (2021).  Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Karesidenan Malang	Variabel terikat: Ketimpangan Pendapatan	Jumlah penduduk, Upah minimum dan pertumbuhan ekonomi	Jumlah penduduk dan upah minimum berpengaruh signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 5, No. 4, pp. 763 – 772.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Akhsyim Afandi, Vebryna Permatasari Rantung, Hazem Marashdeh (2017).  <i>Determinants of income inequality</i>	Variabel terikat: <i>inequality</i>	poverty, financialization, economic structure	perubahan struktural mempengaruhi ketimpangan, kenaikan sumbangan sektor keuangan dalam PDB cenderung menurunkan ketimpangan, dan turunnya tingkat kemiskinan justru menaikkan ketimpangan	Economic Journal of Emerging Markets, 9(2) October 2017, 159-171 EJEM

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan memberikan pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Maka dari itu penulis akan meneliti hubungan antar variabel-variabel tersebut dengan menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

### 2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan Ketimpangan distribusi Pendapatan

Pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin, sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota

keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan distribusi pendapatan atau kesejahteraan (Todaro, 2000) dalam (Anggina, 2017). Menurut hasil penelitian Anggina (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini menunjukkan tingginya pertumbuhan penduduk tidak semata-mata menjadikan tingginya ketimpangan distribusi pendapatan.

### **2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Indeks pembangunan manusia ada hubungannya dengan ketimpangan pendapatan. Menurut hasil penelitian Hariani, (2019) indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, artinya makin tinggi nilai indeks pembangunan manusia disisi lain menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan juga tinggi. Karena kenaikan indeks pembangunan manusia yang tinggi tidak diimbangi dengan pemerataan ekonomi yang akibatnya akan memperluas tingkat pengangguran, kemiskinan, dan hanya dinikmati oleh sekelompok atau golongan orang saja dari beberapa wilayah tersebut. Sedangkan menurut penelitian Hartini, (2015) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki efek negatif pada ketimpangan distribusi pendapatan, sesuai dengan teori Todaro dan Smith, (2006) dalam Hariani, (2019), kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif lebih kecil dalam pembangunan manusia.

Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah itu sendiri. Tidak meratanya indeks pembangunan manusia diberbagai daerah menyebabkan terdapat daerah yang lebih maju karena kualitas manusianya lebih baik dan ada daerah yang tidak maju karena kualitas manusianya rendah. Hal ini menjadikan IPM merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan antar daerah/wilayah.

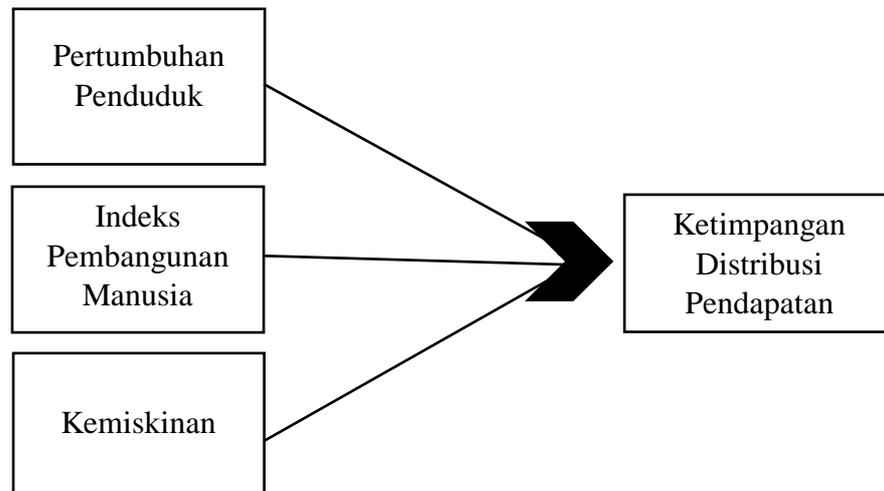
### **2.3.3 Hubungan Kemiskinan dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Jumlah penduduk miskin erat kaitannya dengan ketimpangan pendapatan. Dimulai dengan seseorang yang lahir dikeluarga yang kurang beruntung dan biasanya memiliki sumber daya yang terbatas, sehingga terjadi keterbatasan dalam menjangkau fasilitas pendidikan yang akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, karena tingkat pendidikan yang rendah maka seseorang akan kesulitan bersaing mencari pekerjaan. Dengan terbatasnya modal dan pengetahuan maka pekerjaan yang dijalankan hanya menghasilkan upah yang rendah, dengan banyaknya seseorang berpenghasilan rendah akan semakin memperlebar jarak ketimpangan pendapatan antara golongan penduduk berpendapatan rendah dan golongan penduduk berpendapatan tinggi.

Kemiskinan akan meningkatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kaya dan miskin. Kegagalan untuk menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan telah menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang. Oleh karena itu penurunan kemiskinan sangat diperlukan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat (Hindun et al., 2019).

Menurut Hindun et al., (2019) hasil penelitiannya bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya semakin tinggi kemiskinan, maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi, atau sebaliknya. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan pendapatan. Ketika kemiskinan berkurang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya, kebutuhan minimum terpenuhi disebabkan pendapatan yang mereka peroleh semakin meningkat. Meningkatnya pendapatan di masyarakat akan memperkecil celah perbedaan pendapatan yang mereka peroleh sehingga ketimpangan pendapatan turun. Hasil penelitian Fanshuri et al., (2022) menyatakan bahwa kemiskinan mempunyai dampak positif tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, karena dengan bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk miskin tidak ada pengaruh untuk menurunkan angka ketimpangan distribusi pendapatan. Maka dari beberapa penafsiran mengenai hubungan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan, diperoleh ada yang berhubungan positif signifikan dan tidak signifikan, dalam penelitian ini diharapkan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, hubungan antara pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan digambarkan dalam skema berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka dikemukakan suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya, adapun hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif, sedangkan pertumbuhan penduduk dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2007-2021.
2. Diduga secara bersama-sama pertumbuhan penduduk, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2007-2021.